

Original Article

POLA ASUH PADA KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK-ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI KELURAHAN SAMATA KECAMATAN SOMBA OPU, KABUPATEN GOWA

Muhammad Fahmi Mubarak, Meiti Subardhani, Sulistyary Ardiyantika.

Polytechnic of Social Welfare, Bandung, Indonesia.

Corresponding Author: fahmimubarak01@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2nd February 2024

Revised 26th June 2024

Accepted 1st July 2024

Published Online 1th July 2024

DOI: [10.31595/rehsos.v6i1.1145](https://doi.org/10.31595/rehsos.v6i1.1145)

ABSTRACT

Parenting is a form of interaction or a picture of parental attitudes and behaviour towards children by giving attention to children and providing direction so that children can achieve the things they want or achieve their developmental tasks. This study used a qualitative approach with in-depth interviews, observation, and documentation studies. The determination of data sources in this study was carried out using a census sampling technique (saturated sampling). The purpose of this study was to determine the form of family parenting in the aspects of supervision or control, communication, and disciplining children with intellectual disabilities in Samata Village, Somba Opu District. The family parenting style for children with intellectual disabilities is quite good in terms of supervision and control. However, the family experienced obstacles in the aspects of communication and discipline. Parents find it difficult to build communication with children with intellectual disabilities because of the condition of children with intellectual disabilities who stammer when speaking and are not even able to speak. In the disciplinary aspect, two informants did not carry out disciplinary action because they were confused about applying schedules and rules to children with intellectual disabilities so it was often seen that children with intellectual disabilities behaved according to mood or his wishes. Referring to these problems, the researcher proposes a program to increase family knowledge and skills in implementing it Good Parenting to children with intellectual disabilities through Educational Groups.

Keywords:

Parenting, Family, Children with Intellectual Disabilities.

PENDAHULUAN

Jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia masih cukup besar. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 menunjukkan sebanyak 21.840.000 atau sekitar 8,56% penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas (Meiti Subardhani, dkk. 2021). Berdasarkan hasil Survei Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memaparkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Gowa mencapai angka 2.349 jiwa. Kondisi anak dengan kedisabilitasan sering menjadi persoalan umum dikarenakan keterbatasan yang dimiliki dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Meiti Subardhani, dkk (2021) masalah yang sering terjadi pada anak penyandang disabilitas ialah adanya pengucilan dan tidak dianggap oleh orang di sekitarnya sehingga anak penyandang disabilitas menjadi pribadi yang rendah diri dan merasa dirinya tidak layak untuk dilahirkan.

Author correspondence email: fahmimubarak01@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/rehsos>

Copyright (c) 2024 by REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial



Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas terdapat empat ragam kedisabilitasan yaitu, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Ragam kedisabilitasan ini berdasarkan gangguan yang dialami penyandang disabilitas baik anak-anak maupun orang dewasa. Menurut Furi Novita (2021) anak penyandang disabilitas intelektual ialah

“Suatu kondisi anak yang memiliki kelainan intelektual dan memiliki kelainan intelektual dan memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata serta ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”.

Merujuk dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak penyandang disabilitas intelektual merupakan anak yang memiliki kondisi perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai perkembangan sesuai dengan usianya. Perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya sering menjadi sorotan umum karena seorang anak yang sudah terlihat berusia remaja namun memiliki perilaku seperti balita.

Pengetahuan keluarga mengenai pola asuh terhadap anak dengan kedisabilitasan intelektual sangat penting. Keterbatasan anak dengan kedisabilitasan intelektual mengharuskan keluarga mendidik dan merawat anak dengan penuh kesabaran dimana berawal dari hal yang mudah terlebih dahulu, seperti mengajarkan anak untuk berbicara. Tentunya pola asuh anak dengan kedisabilitasan akan berbeda dengan anak pada umumnya. Pola asuh yang baik dapat diterapkan kepada anak penyandang disabilitas intelektual. Akan tetapi sebelum menerapkan kepada anak, orang tua sebaiknya mendapat dukungan yang besar dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Kelurahan Samata merupakan 1 dari 14 kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Data yang diungkapkan oleh Kepala Kelurahan Samata, bahwa terdapat 10 orang anak yang teridentifikasi sebagai anak penyandang disabilitas di Kelurahan Samata. Diantara 10 orang tersebut terdapat 3 orang anak yang merupakan anak penyandang disabilitas intelektual. Ketiga anak penyandang disabilitas intelektual tersebut hidup dan diasuh oleh keluarganya masing-masing. Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, terdapat beberapa fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yakni pemahaman keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual masih sangat minim, keluarga masih menganggap anak penyandang disabilitas intelektual merupakan teguran dari Tuhan kepada keluarga yang pada saat anak masih dalam kandungan melakukan sesuatu yang merupakan pantangan kehamilan. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman keluarga terhadap anak penyandang disabilitas intelektual sehingga mereka sering berperilaku sesuai dengan keinginan atau mood mereka. Namun salah satu dari mereka memiliki karakter yang sangat disiplin.

Merujuk pada uraian kasus tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pola Asuh Pada Keluarga yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”**. Hal tersebut dimaksudkan peneliti guna mengetahui bentuk pola asuh yang keluarga berikan kepada anak penyandang disabilitas intelektual dalam hal pengawasan (kontrol), komunikasi, dan disiplin.

LITERATUR

Djamarah (2014) berpendapat bahwa Pola Asuh adalah gambaran mengenai sikap atau perilaku keluarga dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta melakukan pendisiplinan kepada anak. Interaksi yang terjadi dalam pola asuh ialah pola perilaku keluarga yang diterapkan kepada anak secara teratur dan konsisten sejak anak lahir hingga beranjak dewasa. Pola asuh yang ditanamkan pada setiap keluarga berbeda-beda, tergantung dari persepsi masing-masing orang tua. Orangtua dapat menerapkan pola asuh yang baik pada anak penyandang disabilitas, dan orangtua harus mendapat dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar sebelum menerapkannya pada anaknya. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar merupakan kekuatan yang memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada orangtua untuk memberikan pengasuhan yang baik bagi anak penyandang disabilitas.

Baumrind dalam J. W Santrock (2010) mengemukakan empat tipe pola asuh yaitu pertama, pengasuhan otoriter ialah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan memberikan batasan atau kontrol dan hukuman kepada anak serta memberikan arahan kepada anak untuk mengikuti petunjuk dari orang tua. Kedua, pengasuhan otoritatif adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dengan memberikan kebebasan dan memberikan batasan atau kontrol kepada anak untuk mengendalikan perilaku anak, dalam pengasuhan otoritatif berlangsung komunikasi verbal antara anak dan orangtua sehingga terjalin interaksi yang baik. Ketiga, pengasuhan yang lalai merupakan pengasuhan yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak sehingga anak bebas melakukan hal yang diinginkan tanpa adanya batasan atau kontrol dari orangtua. Keempat, pengasuhan yang memanjakan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun memberikan sedikit batasan atau kontrol pada anak, orangtua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.

Menurut Mahmud (2003:9) dalam Furi Novita dan Dwi Yuliani (2021) mengemukakan aspek pola asuh ada tiga yaitu, pertama, pengawasan atau kontrol yang dapat diartikan sebagai aktivitas yang memungkinkan orangtua mengetahui keberadaan anaknya serta orangtua memiliki pengetahuan terhadap aktivitas anaknya. Aspek kedua ialah komunikasi orangtua dengan anak sangat penting dalam upaya orangtua untuk melakukan pemantauan dan dukungan pada anak, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, memberi pendapat, atau perilaku baik yang disampaikan secara lisan maupun dengan tulisan. Aspek ketiga yakni pendisiplinan merupakan upaya orangtua atau keluarga dalam mendidik anak dengan membiasakan diri untuk melakukan suatu hal secara teratur dan terjadwal.

Secara sosiologis keluarga adalah kelompok orang yang memiliki hubungan perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah bapak, ibu, dan anak-anaknya. Secara yuridis seseorang yang telah melangsungkan perkawinan dengan mengikuti aturan hukum yang berlaku dapat dikatakan sebagai keluarga. Murdock (1965) dalam Sri Lestari (2012:3) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Dari survei yang telah dilaksanakan oleh Murdock terhadap 250 perwakilan masyarakat pada tahun 1937, Murdock mengemukakan tiga tipe keluarga yakni, keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamus family*), dan keluarga batih (*extended family*).

Adapun fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt (1984: 238-242) dalam Kamanto Sunarto (2004: 63-64) yakni Penyaluran Dorongan Seks; Reproduksi; Sosialisasi; Afeksi; Definisi Status; Perlindungan dan Ekonomi. Selain itu, Setiadi (2008) dalam Ratna Nur Amala (2019: 21) memaparkan anggota keluarga memiliki peranan masing-masing dalam sebuah keluarga. Dimulai dari ayah yang berperan sebagai pencari nafkah dan pengayom serta pendidik dalam keluarga. Ibu sebagai pengurus rumah tangga dan pendidik untuk anak serta penyeimbang dalam keluarga. Dan anak dalam keluarga berperan sebagai pelaku psikososial yang berhak mendapatkan Pendidikan, perhatian serta pengasuhan dari orangtuanya.

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat 1B mendefinisikan penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom. Sedangkan menurut AAID (*American Association on Intellectual and Development on Disabilities*) ialah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan dalam perilaku adaptif, yang mencakup kehidupan kesehariannya dalam melakukan keterampilan sosial dan praktis. Ketidakmampuan atau keterbatasan ini muncul sebelum usia 18 tahun. *Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW)* dalam Adi Fahrudin (2018:60) mendefinisikan pekerja sosial merupakan kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan ataupun memulihkan kemampuan mereka dalam berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung. Selain itu terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam pelayanan anak penyandang disabilitas, seperti yang dikemukakan oleh Dwi Heru Sukoco (1991) bahwa pekerja sosial dalam pelayanan anak penyandang disabilitas memiliki beberapa peran yakni berperan sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada anak penyandang disabilitas dengan tujuan menunjang proses penyesuaian diri mereka. Stimulator dengan memberikan stimulasi atau dorongan kepada anak penyandang disabilitas sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Enabler, pekerja sosial membantu anak penyandang disabilitas dalam mencari alternatif untuk pemecahan masalah dalam dirinya. Broker, membantu anak penyandang disabilitas dengan menghubungkan dengan sistem sumber seperti lembaga rehabilitasi untuk memaksimalkan keberfungsian sosial mereka. Educator dengan memberikan, membagikan atau mendidik anak penyandang disabilitas dengan memberikan informasi atau pengetahuan yang baik sehingga mereka tidak merasa berbeda dengan kekurangan yang ada pada diri mereka. Fasilitator, pekerja sosial berperan untuk memfasilitasi anak penyandang disabilitas dalam mengakses sistem sumber yang ada baik di masyarakat maupun di lembaga pemerintahan.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilandasi oleh tujuan peneliti yakni untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola asuh pada keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual. Pendekatan ini dipilih dengan melihat kondisi atau masalah yang diangkat sangat kompleks dan dinamis. Selain itu, peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen kunci.

Creswell (2009) dalam Sugiyono (2022: 3-4) mengungkapkan bahwa proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan data sekunder. Menurut Loflamd dan Loflamd (1984:47) dalam Moleong (2022:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sensus sampling (*sampling jenuh*). Sumber data dalam penelitian ini yang telah

ditentukan ialah 3 (tiga) keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual yang berada dan tinggal bersama anak penyandang disabilitas intelektual setiap hari di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan berusaha menjamin keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi (sumber, teknik dan waktu). Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verivication* (Kesimpulan dan Verifikasi)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK INFORMAN

Informan utama dalam penelitian ada tiga keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Ketiga informan tersebut memberikan pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual di Kelurahan Samata. Dari ketiga informan dalam penelitian ini dua diantaranya hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMA, sedangkan salah satu diantara ketiga informan telah menempuh pendidikan ke jenjang S1 (Strata 1). Informan dalam penelitian ini ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, Ibu Rumah Tangga, dan Guru SD.

Anak penyandang disabilitas intelektual yang dimiliki oleh ketiga informan beragam yakni down syndrome, autisme, dan lambat belajar. Kedisabilitasannya yang dimiliki oleh ketiga anak penyandang disabilitas intelektual tersebut, salah satunya ada yang dibawa sejak lahir. Sedangkan dua diantaranya disebabkan oleh penyakit yang diderita ketika berusia 7 bulan setelah kelahiran.

Pengawasan (Kontrol)

Pengawasan merupakan salah satu aspek dari pola asuh. Pengawasan adalah segala usaha atau keinginan untuk mengetahui dan menilai yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas dan kegiatan apakah sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau tidak sesuai.

"Iyo, a'nassami antu angkana ku awasi seagang ku kontrolki anne aktivitasnya anaku, nasaba' anak-anak kammayyami anne sanna' paralluna ni awasi siagang ni kontrol aktivitasna."

Iya, jelas saya awasi dan saya kontrol aktivitasnya anaku, karena anak yang seperti ini sangat butuh pengawasan dan kontrol yang lebih dari saya sebagai orang tuanya.

Berdasarkan pernyataan seluruh Informan dan hasil observasi, pengawasan keluarga terhadap anak penyandang disabilitas intelektual dilakukan secara langsung terhadap anak penyandang disabilitas intelektual. Seluruh informan memberikan pengawasan secara langsung terhadap anak penyandang disabilitas intelektual yakni dengan ikut berperan dalam mengawasi anak penyandang disabilitas intelektual.

Pengawasan secara langsung dilakukan dengan memberikan petunjuk kepada anak penyandang disabilitas intelektual dengan cara memperhatikan tingkah laku atau aktivitas serta memberikan teguran kepada anak penyandang disabilitas intelektual ketika anak penyandang disabilitas intelektual melakukan kesalahan.

Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan pengasuhan kepada anak karena dengan berkomunikasi interaksi antara orangtua dengan anak dapat terjalin dan dengan komunikasi orangtua dapat mengajarkan anaknya mengenai norma dan aturan dalam berperilaku.

"Punna komunikasi kammami anjo angkana a'paui bawayya nampa ak gio tong limayya kamma tong ammakei tawwa Bahasa isyara'. Ka punna bawayyaja biasa ak pau ten ana pahangi angkana apa ni pauangangi."

Kalau komunikasi yah begitulah kalau mulut ngomong pasti tangan juga bergerak seperti orang yang pakai Bahasa isyarat.

Berdasarkan pernyataan seluruh informan serta hasil observasi, cara berkomunikasi setiap informan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual tidak jauh berbeda, yakni komunikasi dilakukan dengan cara menuturkan kalimat atau kata dengan lisan dan dibarengi dengan gerakan atau gestur tubuh yang menyerupai bahasa isyarat.

Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu aspek dari pola pengasuhan orang tua atau keluarga terhadap anak, dimana bentuk pendisiplinan yang diterapkan ialah bagaimana orang tua atau keluarga membiasakan diri melakukan hal-hal yang terjadwal, orang tua atau keluarga dapat menerapkan aturan sederhana dan memberikan alasan mengapa orangtua atau keluarga memberikan aturan kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa informan dalam penelitian ini ada salah satu informan yang melakukan upaya pendisiplinan dengan cara mengatur atau menjadwalkan aktivitas anaknya, namun ada dua informan yang mengungkapkan bahwa dirinya bingung untuk mengatur atau menjadwalkan aktivitas anaknya. Berikut ini pernyataan Informan yang melakukan upaya pendisiplinan

"Ku atoro' ji, jari nia' jadwalna mingka tenaja na a' bentuk tulisan. Kammami anjo angkana punna allo passikolang ku pinawangi jadwalna niaka ri sikolanna. Jari paling a'nassayya antu punna ammoterekmi aksikola. Punna le'baki aksambayang lohoro ku suroi mange attinro karueng. Jari le'bak pi asara nampa ku passangi amnge akkare'-karena, punna lantama'mo wattu manggaribia ku suromi mange ak je'ne nampa ku suroi mange ri masigika a'sambayang manggaribi. Le'baki manggaribi anjoengmi ri masigika akpilajara' angngaji sa'genna lantama' wattu isyayya. Le'bak pi isya nampapi ku ajari ammaca ri balla', jari le'bak pi akpilajarak ammaca nampa mangei attinro."

Saya atur jadwalnya, jadi anak saya ini punya jadwal kegiatan tapi tidak dalam bentuk tulisan. Begitulah, kalau hari sekolah saya ikuti jadwal sekolahnya. Jadi setelah pulang sekolah baru saya aturkan jadwalnya. Kalau habis shalat dzuhur saya jadwalkan untuk tidur siang. Setelah shalat ahsr baru saya jadwalkan untuk bermain sampai datang waktu maghrib. Kalau waktu maghrib sudah tiba saya suru untuk mandi lalu ke masjid untuk shalat maghrib. Setelah maghrib dia belajar mengaji di masjid sampai menjelang waktu isya. Setelah isya baru saya ajar anak saya membaca di rumah. Setelah saya ajar membaca baru boleh tidur.

Sedangkan dua Informan lainnya mengungkapkan bahwa dirinya bingung untuk mengatur atau menjadwalkan aktivitas anaknya. Berikut ini pernyataan dari kedua informan tersebut

"Aih, punna niakana jadwal atauka nisarei jadwal anne anakku, tena nakke naku pakammai anjo anakku. Jari erok-eroknapi sede mingka tatak ku awasi. Tena naku jadwalki kegiatanna ka sanna lippuku langsarei jadwal kegiatan punna ri balla'mi"

Saya tidak pernah menjadwalkan kegiatan atau jadwal aktivitasnya anak saya. Jadi tergantung dari kemauannya anak saya dia mau melakukan apa, tapi tetap saya awasi. Saya tidak memberikan jadwal terhadap kegiatannya karena saya bingung untuk mengatur jadwal kegiatannya.

Berdasarkan pernyataan seluruh informan dan hasil observasi diperoleh informasi bahwa terdapat dua informan yang tidak menjadwalkan atau mengatur aktivitas anaknya ketika berada di rumah sehingga anaknya bebas untuk beraktivitas sesuai dengan keinginannya, namun pengawasan tetap dilakukan oleh orang tua untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Namun salah satu diantara ketiga informan dalam penelitian ini menjadwalkan kegiatan anaknya setelah pulang sekolah, sehingga aktivitas anak penyandang disabilitas teratur.

Ketiga informan tersebut memberikan pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas di Kelurahan Samata. Dari ketiga informan dalam penelitian ini dua diantaranya hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMA, sedangkan salah satu diantara ketiga informan telah menempuh pendidikan ke jenjang S1 (Strata 1).

Menurut Dian Sih Miyati pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan pola pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana terdapat dua informan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan penerapan pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual kurang maksimal dikarenakan minimnya pengetahuan kedua informan tersebut mengenai pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual. Sedangkan salah satu diantara ketiga informan telah menempuh pendidikan ke jenjang S1 (Strata 1), penerapan pengasuhan yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas intelektual cukup baik sehingga dapat mendukung perkembangan anak penyandang disabilitas intelektual dengan baik.

Baumrind dalam J. W Santrock (2010) mengemukakan empat tipe pola asuh yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang lalai dan pengasuhan yang memanjakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pengawasan (kontrol), komunikasi, dan pendisiplinan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas intelektual diperoleh informasi bahwa tipe pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di Kelurahan Samata yakni tipe pengasuhan otoritatif dan pengasuhan memanjakan. Pengasuhan otoritatif merupakan pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri dengan memberikan batasan dan mengendalikan tindakan pada anak. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orangtua bersikap hangat. Sedangkan pengasuhan yang memanjakan merupakan pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun menempatkan sedikit tuntutan atau kontrol pada anak.

Pengawasan adalah salah satu aspek dari pola asuh keluarga terhadap anak penyandang disabilitas intelektual. Menurut Mahmud (2003), pengawasan ialah kewaspadaan terhadap suatu objek agar tidak menyimpang dari keinginan dan tujuan sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan memberikan pengawasan dan kontrol langsung terhadap anak penyandang disabilitas intelektual. Pengawasan atau kontrol yang diberikan oleh keluarga terhadap anak penyandang disabilitas intelektual sudah terlaksana, seperti melakukan pengawasan atau kontrol terhadap aktivitas atau perilaku anak penyandang disabilitas intelektual.

Keluarga sudah cukup dalam melaksanakan pengawasan atau kontrol terhadap anak penyandang disabilitas intelektual mulai dari mengawasi anak penyandang disabilitas intelektual agar tidak melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Pengawasan yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak penyandang disabilitas intelektual sudah selaras dengan teori pengawasan atau kontrol yang dikemukakan oleh Mahmud 2003. Disebutkan dalam teori pengawasan ialah kewaspadaan terhadap objek (anak) agar tidak berperilaku menyimpang dari keinginan sesungguhnya. Keluarga melakukan

pengawasan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual agar anak penyandang disabilitas intelektual tidak berperilaku menyimpang dari perilaku yang seharusnya.

Salah satu aspek dari pola asuh yang dikemukakan oleh Mahmud 2003 ialah komunikasi. Komunikasi menurut Effendy (2003) dalam (Setyawan, 2018) ialah suatu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (orangtua) kepada orang lain (anak) untuk memberitahu, memberi petunjuk, memberi pendapat, atau perilaku yang disampaikan secara lisan maupun bukan secara lisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga telah berusaha melakukan komunikasi setiap hari bersama dengan anak penyandang disabilitas intelektual, meskipun komunikasi antara anak penyandang disabilitas intelektual terhambat karena gaya berbicara anak penyandang disabilitas yang terbata-bata dan sering terbalik-balik dan diantara ketiga anak penyandang disabilitas, dua diantaranya belum bisa berbicara. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga melakukan komunikasi dengan anak penyandang disabilitas intelektual dengan cara memberikan teguran ketika anak penyandang disabilitas berperilaku menyimpang atau berlebihan dalam beraktivitas, selain itu komunikasi terjadi ketika keluarga memberikan pujian kepada anak penyandang disabilitas ketika terdapat perkembangan positif yang dilakukan oleh anak penyandang disabilitas intelektual. Komunikasi terhadap anak penyandang disabilitas intelektual tetap dilakukan meskipun terkadang komunikasi dilakukan dengan gestur tubuh.

Hal tersebut sudah sejalan dengan teori komunikasi yang disampaikan oleh Effendi, 2003. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain (orangtua atau keluarga kepada anak penyandang disabilitas intelektual) untuk memberi tahu, memberi petunjuk, memberi pendapat, perilaku baik yang disampaikan oleh orangtua atau keluarga secara lisan kepada anak.

Mengutip dari teori yang dikemukakan oleh Marhaeni Fajar (2009:62) dalam Nurdianti, 2014 tentang hambatan dalam komunikasi salah satunya dari pengirim pesan, misalnya pesan yang disampaikan oleh anak kepada orangtua belum jelas, atau sebaliknya. Meskipun terkadang komunikasi orangtua atau keluarga dan anak terhambat dikarenakan anak belum mampu berbicara atau cara komunikasi anak yang masih terbata-bata atau sering menggunakan kosa kata yang terbalik-balik, orangtua tetap melakukan komunikasi setiap harinya dan mencoba mengerti apa yang anak sampaikan sehingga proses komunikasi antara orangtua dan anak tetap berjalan.

Pendisiplinan merupakan salah satu aspek dari pola asuh yang dikemukakan oleh Mahmud 2003. Guntur (2019) dalam Furi Novita (2021) mengungkapkan bahwa pendisiplinan ialah usaha orangtua dalam membiasakan anak melakukan hal-hal yang teratur dan terjadwal. Dalam menerapkan pendisiplinan orangtua dapat membuat aturan-aturan sederhana dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Selain itu Sri Lestari (2012) mendefinisikan pendisiplinan sebagai salah satu bentuk dari upaya yang dilakukan orangtua agar anak dapat menguasai atau melakukan pengaturan diri, menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian, ada dua informan yang mengungkapkan bahwa mereka tidak menerapkan aturan atau menjadwalkan aktivitas anaknya secara teratur dengan alasan mereka bingung untuk menerapkan jadwal kepada anak penyandang disabilitas intelektual sehingga sering terlihat anak penyandang disabilitas bertindak semaunya. Kedua informan tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah memberi hukuman kepada anak penyandang disabilitas intelektual ketika anak penyandang disabilitas melakukan kesalahan, kedua informan tersebut hanya menasehati anak penyandang disabilitas intelektual ketika melakukan kesalahan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori pendisiplinan dalam pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Sri Lestari (2012) dan Guntur (2019) karena orangtua atau keluarga tidak memberikan aturan atau menjadwalkan aktivitas anak mereka sehingga anak mereka beraktivitas sesuai dengan keinginannya.

Sedangkan salah satu diantara tiga informan telah menerapkan aturan dan menjadwalkan aktivitas anak penyandang disabilitas intelektual namun jadwal atau aturan tersebut tidak dibuat dalam bentuk tertulis. Informan tersebut juga mengungkapkan bahwa ia memberikan hukuman kepada anak penyandang disabilitas intelektual ketika anak penyandang disabilitas intelektual melakukan kesalahan, hukuman yang diberikan Informan kepada anak penyandang disabilitas intelektual bukan hukuman fisik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sri Lestari (2012) dan Guntur (2019) dimana orang tua melakukan upaya agar anak penyandang disabilitas dapat disiplin dengan cara memberikan aturan dan menjadwalkan aktivitas anak penyandang disabilitas intelektual.

Usulan Program untuk Penanganan Permasalahan Pola Asuh pada Keluarga yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan menunjukkan bahwa keluarga atau orangtua telah melaksanakan peranannya dengan memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak penyandang disabilitas, baik pengasuhan otoritatif maupun pengasuhan yang memanjakan. Meskipun orangtua atau keluarga telah melaksanakan peranannya dalam mengasuh anak penyandang disabilitas dengan baik, namun terdapat beberapa masalah dan kendala dalam melakukan pengasuhan. Adapun masalah atau hambatan yang

dialami oleh keluarga anak penyandang disabilitas di Kelurahan Samata yakni; 1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas, terutama dalam berkomunikasi dan pendisiplinan; 2) Perasaan khawatir, malu, dan tidak percaya diri keluarga dalam memberikan pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan deskripsi dari hasil analisis masalah yang dihadapi oleh orangtua atau keluarga dalam menerapkan pola asuh kepada anak penyandang disabilitas, maka peneliti memberikan usulan alternatif pemecahan masalah berupa rekomendasi program yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga anak penyandang disabilitas yakni "Program peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menerapkan *Good Parenting* kepada anak penyandang disabilitas melalui *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)". Program tersebut memiliki tujuan yang meliputi:

a. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak penyandang disabilitas yang ada di Kelurahan Samata.

b. Tujuan Khusus

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat untuk anak penyandang disabilitas terutama dalam membangun komunikasi dan menerapkan pendisiplinan terhadap anak penyandang disabilitas.
2. Meningkatkan keterampilan orangtua dalam membangun komunikasi dan menerapkan aturan pendisiplinan terhadap anak penyandang disabilitas.
3. Meminimalisir atau menghilangkan persepsi negatif keluarga terhadap anak penyandang disabilitas yang menimbulkan perasaan tidak percaya diri, malu, dan khawatir pada orangtua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas.

Sasaran dari program ini ialah keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini ialah:

a. Pemaparan Materi

Kegiatan pemaparan materi dalam program ini merupakan pemberian informasi dan pengetahuan kepada sasaran program mengenai konsep dasar *good parenting* bagi orangtua anak penyandang disabilitas, karakteristik dan proses perkembangan dan penanganan anak penyandang disabilitas, penerapan *good parenting* secara efektif, dan tips melatih ADL (*activity daily living*) untuk anak penyandang disabilitas.

b. *Role Playing*

Kegiatan bermain peran (*role playing*) dalam program ini secara psikomotorik dapat melatih dan meningkatkan keterampilan terkait dengan materi yang disampaikan dalam pemaparan materi. Permainan peran yang akan dilakukan terkait dengan tema cara membangun komunikasi dan pendisiplinan terhadap anak penyandang disabilitas yang dilakukan secara berkelompok dengan memberikan topik, skenario, dan kasus yang sesuai dengan kedisabilitas yang dimiliki anak.

c. *Sharing*

Kegiatan *sharing* merupakan wadah untuk orangtua berbagi pengalaman, pesan dan kesan, kritik, refleksi, dan harapan satu sama lain dipimpin oleh pemimpin atau pemandu kelompok. Kegiatan *sharing* diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan *support* secara tidak langsung kepada seluruh sasaran kegiatan. Kedepannya, kegiatan ini dapat dijalankan secara berkelanjutan dan diarahkan menjadi komunikasi ataupun *selfhelp group* demi meningkatkan dukungan bagi kesejahteraan keluarga dari anak penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengenai Pola Asuh Pada Keluarga yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Kelurahan Samata merupakan 1 dari 14 kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang menjadi lokasi penelitian karena terdapat 3 orang anak yang merupakan anak penyandang disabilitas intelektual. Ketiga anak penyandang disabilitas intelektual tersebut hidup dan diasuh oleh keluarganya masing-masing.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yakni pemahaman keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual masih sangat minim, keluarga masih menganggap anak penyandang disabilitas intelektual sebagai anak yang tidak bisa melakukan sesuatu seperti anak normal pada umumnya. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman keluarga terhadap anak penyandang disabilitas intelektual sehingga mereka sering berperilaku sesuai dengan keinginan atau *mood* mereka. Namun salah satu dari ketiga anak penyandang disabilitas intelektual memiliki karakter yang sangat disiplin.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada aspek pola asuh yang dikemukakan oleh Mahmud yakni Pengawasan atau kontrol, Komunikasi dan Pendisiplinan. Berdasarkan hasil penelitian Keluarga sudah cukup dalam melaksanakan pengawasan atau kontrol terhadap anak penyandang disabilitas intelektual mulai dari mengawasi anak penyandang disabilitas intelektual agar tidak melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Dari segi aspek komunikasi terdapat dua informan yang kurang mampu membangun komunikasi terhadap anak penyandang disabilitas intelektual dikarenakan kondisi anak

mereka yang belum mampu berbicara. Sedangkan salah satu informan telah berusaha melakukan komunikasi setiap hari bersama dengan anak penyandang disabilitas intelektual, meskipun komunikasi antara anak penyandang disabilitas intelektual terhambat karena gaya berbicara anak penyandang disabilitas yang terbata-bata dan sering terbalik-balik. Sedangkan dari segi pendisiplinan, hanya ada satu informan yang melakukan pendisiplinan kepada anak penyandang disabilitas intelektual, sedangkan dua informan lainnya tidak melakukan pendisiplinan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual dengan alasan mereka bingung untuk menerapkan jadwal dan aturan kepada anak penyandang disabilitas intelektual sehingga sering terlihat anak penyandang disabilitas bertindak semaunya dan berperilaku sesuai dengan *mood* atau keinginannya.

Berdasarkan permasalahan dari pola asuh keluarga terhadap anak penyandang disabilitas, maka peneliti mengusulkan satu program untuk menangani permasalahan tersebut yaitu program peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menerapkan *Good Parenting* kepada anak penyandang disabilitas melalui *Educational Group* (Kelompok Pendidikan). Adapun tujuan dari program ini ialah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak penyandang disabilitas serta meminimalisir atau menghilangkan persepsi negatif keluarga terhadap anak penyandang disabilitas khususnya kepada anak penyandang disabilitas intelektual yang menimbulkan perasaan tidak percaya diri, malu, dan khawatir pada orangtua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Fahrudin, Adi. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Adiatama
- [2]. Guntur, N. A. (2019). *Peran Orangtua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten*. 1, 634
- [3]. Handayani, Riska. (2019). *Pengaruh Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Tunas Bangsa Vol. 6, No. 1, Universitas Negeri Jakarta.
- [4]. Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- [5]. Meigawati, Ika. (2022). *Disabilitas Intelektual: Need_Help*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- [6]. Moleong, Lexy J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7]. Novita, Furi & Yuliani, Dwi. (2021). *Pola Asuh Terhadap Anak Disabilitas Pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat*. Jurnal Rehabilitasi Sosial Vol. 03 No.02, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- [8]. Nurdianti, S. R. (2014). *Analisis Faktor-faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda*. Ilmu Komunikasi, 2(2), 145-159
- [9]. Subardhini, M., Sagala, R. E., & Nurrohmi. (2022). *Pengasuhan Orangtua terhadap Anak dengan Kedisabilitas Multi di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Jakarta Timur*. The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education, 2, 1-31. Retrieved from <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/719>
- [10]. Setyawan, A. (2018). *Pola Komunikasi Anak Difabel (Intelektual) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa*. Jurnal Ilmu Komunikasi, V(2), 106-113
- [11]. Shochib, Moh. (2014). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta
- [12]. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [13]. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [14]. Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [15]. Djamarah, S. R. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- [16]. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2021 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2022
- [17]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas